

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) yaitu kelompok tanaman penghasil minyak atsiri, mempunyai prospek yang baik karena di samping harganya tinggi, juga sampai saat ini minyaknya belum dapat dibuat dalam bentuk sintesis. Minyak nilam memberikan sumbangan cukup besar dalam penghasil devisa Negara di antara minyak atsiri lainnya. Namun produksi minyak nilam di Indonesia masih terbatas dan produksinya belum optimal. Minyak nilam merupakan komoditi ekspor non migas. Minyak nilam ini sudah populer di kanca internasional namun hal ini belum terkenal di Indonesia dan masih sedikit yang menanam atau berkebun nilam (Disbun Jawa Timur, 2013).

Minyak atsiri nilam merupakan output tanaman tradisional yang banayak digunakan dalam industri kimia sebagai salah satu bahan baku produk wewangian (parfum), farmasi, kosmetika, pengawetan barang, dan kebutuhan dasar industri lainnya. Dari 70 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasar internasional, sekitar 9 - 12 minyak atsiri disuplai dari indonesia. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor dan kondisi iklim serta jenis dan tingkat kesuburan tanah dimiliki Indonesia serta sesuai dengan syarat tumbuh tanaman nilam (Mangun dkk, 2012).

Pengembangan tanaman nilam secara intensif berpola agrobisnis dan agroindustri mempunyai peran stretegis dalam ekonomi kerakyatan di Indonesia. Disatu sisi, penanaman tanaman nilam merupakan wahana agrobisnis bagi petani dan

pengusaha dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (taraf hidup) masyarakat tani, sekaligus penyediaan bahan baku secara kontinu bagi industri minyak nilam.

Kebutuhan minyak nilam di dunia diproyeksikan sekitar 1000 ton/tahun dengan laju peningkatan 5% per tahun. Saat ini, sentrum tanaman nilam masih terkonsentrasi di beberapa daerah, terutama di Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Berdasarkan data Ditjen Perkebunan, pada tahun 1996 luas panen nilam di Indonesia yang tersebar di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mencapai 6.765 ha dengan produksi 2.055 ton. Luas areal tanam dan luas panen nilam di sentrum produksi terbesar saat ini terdapat di Aceh Selatan (Rukmana, 1998).

Kontribusi minyak nilam (*Patchouli oil*) terhadap pendapatan ekspor minyak atsiri sekitar 60%. Menurut data badan pengembangan ekspor nasional pada tahun 2014 rata - rata ekspor minyak atsiri untuk 5 tahun terakhir mencapai US\$ 51,9 juta dengan 77 negara tujuan ekspor. Singapura dan Amerika Serikat adalah penyerap terbesar ekspor minyak atsiri Indonesia (Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014).

Harga minyak nilam pada 2003 - 2006 berada pada kisaran US\$13,08 - US\$17,01/kg atau Rp.130.000 – Rp.170.000/kg. Akibatnya para produsen minyak menekan harga beli bahan baku dari para petani. Pada 2005 - 2006 harga beli ditingkat petani hanya Rp.1.300/kg, kondisi ini mengakibatkan petani tidak tergiur menanam nilam. Pada akhir 2007 sulit mendapatkan bahan baku yang menyebabkan

harga menembus Rp.1,2-juta/kg. Harga bahan baku ditingkat petani mencapai Rp.12.000/kg hal tersebut menyebabkan petani tergiur dan beramai - ramai menanam nilam kembali. Hanya dalam waktu 8 bulan harga kembali merosot Rp.600.000/kg (Trubus, 2009).

Setiap tahun produksi minyak nilam semakin menurun dikarenakan minat petani menurun akibat harga minyak yang fluktuatif, dan semakin sempitnya lahan untuk komoditas perkebunan. Dengan kendala tersebut, diperlukan adanya pola bertanam yang lebih efisien, salah satunya dengan sistem tanam tumpang sari (*intercropping*). Budidaya tanaman nilam yang dilakukan secara tumpang sari (*intercropping*) dengan tanaman semusim maupun tahunan (tanaman hutan dan perkebunan) mempunyai keunggulan komparatif, dalam hal efisiensi pemanfaatan lahan, diversifikasi komoditas, kesuburan lahan maupun pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (Tjokrowardojo dan tombe, 2012).

B. Rumusan Masalah

Dalam budidaya nilam sering mengalami kendala terutama dalam gejala turunnya harga, sehingga petani tidak mau lagi menanam nilam. Untuk mengantisipasi hal itu diperlukan komoditas lain yang mampu berdampingan bersama nilam sehingga ketika harga minyak nilam turun, petani tetap mampu memanfaatkan hasil pertanian lainnya dan menyimpan minyak nilam sambil menunggu harga nilam naik kembali. Pengembangan nilam didukung dengan teknologi pola tanam dapat membantu memecahkan masalah akibat perubahan harga.

Pemanfaatan lahan di antara nilam menjadikan usahatani nilam lebih kuat melawan kemungkinan jatuhnya harga minyak nilam.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan hasil nilam yang ditanam secara tumpangsari dengan tanaman jagung manis.
2. Mengetahui model tumpangsari yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil nilam yang ditanam secara tumpangsari dengan jagung manis.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pembudidaya tanaman nilam dan pihak-pihak yang membutuhkan khususnya memberikan pengetahuan tentang model tumpangsari yang tepat guna meningkatkan efisiensi lahan pertanian.

